

Implementasi Hukum Kelima Pada Anak Usia 6 sampai 12 Tahun Berdasarkan Keluaran 20:12

¹Inry Wasti Nelci Ismau; ²Urbanus Adventus Lawalata

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin

¹inrynelci@gmail.com; ²adventlawalata01@gmail.com

Abstract

This article aims to explain and provide an understanding of the Implementation of the Fifth Law for children aged 6 to 12 years, Based on Exodus 20:12. This research was carried out to produce accountable statements or conclusions. It is hoped that this article can provide a contribution or fruit of good thought and theological meaning as well as regarding the implementation of the Fifth Commandment for children aged 6 to 12 years, so that it can build and foster a correct understanding of children at an early age based on God's Word. The benefit of research is that it can provide guidance to a child in respecting their parents, so that the results can become a guide that can change a child's behavior.

This article uses normative research methods with literature study. The types of approaches used are the Theological Approach and the Exegesis Approach.

The results of this research show that: to have a correct understanding or understanding of respecting parents and knowing and understanding that parents are God's Representatives in the World, every child is fully responsible for respecting their parents.

The conclusions of this research are: First, as a child entrusted by God to exist in this world through parents, it is necessary to respect and obey both parents, because parents are God's representatives in this world..

Key words: *Implementation; Fifth Law; Early Childhood; Exodus 20:12.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang Implementasi Hukum Kelima anak usia 6 sampai 12 tahun, Berdasarkan Keluaran 20:12. Penelitian ini dilakukan menghasilkan pernyataan atau simpulan yang dipertanggungjawabkan. Diharapkan artikel ini dapat memberikan sumbangsih atau buah pemikiran yang baik dan arti secara teologis serta mengenai Implementasi Hukum Kelima pada anak usia 6 sampai 12 tahun, sehingga dapat membangun dan menumbuhkan pemahaman yang benar terhadap anak-anak pada usia dini berdasarkan Firman Tuhan.

Manfaat penelitian yakni dapat memberikan pedoman kepada seorang anak dalam menghormati orangtua, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan pegangan yang dapat mengubah perilaku seorang anak tersebut.

Artikel ini menggunakan metode penelitian normatif dengan studi kepustakaan. Adapun jenis pendekatan yang digunakan ialah Pendekatan Teologis, dan pendekatan Eksese.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: untuk memiliki pemahaman atau pengertian yang benar tentang menghormati orangtua serta mengetahui dan memahami bahwa orangtua adalah Wakil Allah di Dunia, maka setiap anak bertanggungjawab penuh untuk menghormati orangtua.

Simpulan penelitian ini yakni: Pertama, sebagai seorang anak yang dititipkan Tuhan untuk ada di dunia ini melalui orangtua, maka perlu untuk menghormati dan menaati Kedua orangtua tersebut, karena orangtua adalah wakil Allah di dunia ini. Kata kunci: Maksimum 5 kata,

Kata Kunci: Implementasi; Hukum Kelima; Anak Usia Dini; Keluaran 20:12

Introduction/Pendahuluan

Kitab Kejadian 1:27 “Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Adam dan Hawa dipersatukan oleh Allah sebagai suami, istri serta memiliki anak, disitulah terbentuk sebuah keluarga yang lengkap yakni Ayah, Ibu dan anak. Seperti dalam kisah Keluarga Adam dan Hawa yang mengajari anak-anaknya. Hasilnya Habel memilih untuk taat kepada Tuhan sedangkan Kain memilih untuk tidak patuh atau taat pada Tuhan. Mengasuh dan mendidik anak merupakan kewajiban orang tua dan harus dilakukan atau dibutuhkan dalam keluarga. Menurut Grolier Encyclopedia of Knowledge: *The family among-among the oldest of human institution, consist of men and a women who are generally expected of produce children, care for them, and help train them in the ways of their culture.*¹ Dalam PB tidak ada petunjuk apapun tentang sekolah bagi anak-anak Ibrani. Tetapi rumah tangga menjadi sarana pendidikan dasar. Sinagoge merupakan pusat pengajaran agama yang dilakukan oleh para ahli Taurat (Mat 7:2; Luk 4: 16-32; Kis 19:9). Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan keluarga juga merupakan lingkungan terdekat bagi anak sejak dilahirkan. Di dalam keluargalah anak-anak tinggal dan mulai belajar bersama dengan orang tuanya. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak yaitu memenuhi setiap kebutuhan anak baik sandang, pangan, dan papan. Di saat yang sama orang tua juga perlu memberikan cinta kasih, perhatian, waktu, dan dukungan untuk anak. Bukan hanya itu, orang tua juga perlu mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai moral seperti menghormati, bersikap sopan, serta menghargai satu dengan yang lain. Orang tua harus menjadi teladan atau contoh bagi anak-anaknya, anak mempunyai kemampuan yang baik dalam hal meniru. Anak akan melihat perilaku orang tua yang ditonjolkan saat berada di rumah. Artinya tidak hanya perilaku baik, tetapi juga perilaku buruk akan ditiru oleh anak. Untuk itu hendaknya orang tua selalu memperlihatkan perilaku-perilaku yang baik kepada anak.

Setiap orang tua harus mampu mengajarkan anaknya untuk menghormati orang tua. Sebab sikap menghormati merupakan hal terpenting yang harus dilakukan oleh masing-masing orang. Baik saat berhadapan dengan orang dewasa bahkan anak kecil sekalipun. Sikap saling menghormati tentu harus dimulai dari dalam keluarga. Clyde M. Narramore menyatakan bahwa “Keluarga adalah jantung masyarakat. Di dalam keluarga itu terjadilah awal dari segala sesuatu- gagasan, sikap, keyakinan, dan perasaan. Apa yang terjadi di dalam keluarga akan menentukan apa yang akan terjadi di gereja, di sekolah, di masyarakat, dan di suatu bangsa.”²

Harianto GP menjelaskan bahwa: “Keteladanan orang tua adalah Injil yang dapat dilihat, dirasakan, dan dinikmati oleh anak. Perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua dan cara orangtua memperlakukan anak akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kelak”³ John M. Nainggolan memiliki pandangan, bahwa: orang tua yang memang harus bekerja sama keduanya, harus tetap menyediakan

¹ Grolier Encyclopedia of Knowledge, (Danbury: Grolier incorporated), volume 7, p. 203.

² Clyde M. Narramore, *Liku-Liku Problema Rumah Tangga*, cet. Ke-3, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), h. 6.

³ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, cet. Ke-5, (Yogyakarta: ANDI, 2016), h. 69.

waktunya untuk mendidik dan bersama dengan keluarganya, khususnya anak-anak mereka.⁴ Maksudnya adalah sikap dan perilaku orang tua yang diikuti atau ditiru oleh anak-anak. Sikap orang tua menjadi patokan dalam kehidupan anak-anak. Serta orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak melalui sikap dan tindakan yang ditunjukkannya.

Dalam hubungan dengan tulisan ini, anak usia 6-12 tahun merupakan usia dimana orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik dan mengajarkan anak-anaknya. Anak usia 6-12 tahun pada dasarnya sedang duduk di bangku Sekolah Dasar. Anak-anak di usia ini, jika orang tua mengajarkan tentang sikap menghormati maka tentu anak-anak ini dapat menerima atau menyerap dengan baik. Anak-anak di usia ini biasanya dapat bertanggung jawab dengan perilaku yang dilakukan. Kartini Kartono menjelaskan, bahwa “Masa anak-anak usia 6 tahun sampai 12 tahun sebagai masa anak-anak Sekolah Dasar atau periode intelektual.”⁵ Anak-anak ini tentu memiliki daya serap yang kuat, sehingga anak selalu ingin tahu, suka menanyakan hal-hal yang dianggap baru baginya dan suka untuk meniru orang lain. Pada masa ini juga anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup cepat.

Menurut Setiawani bahwa: “Prinsip Pendidikan yang penting untuk terus dilaksanakan adalah memberikan teladan. Cara terbaik mendidik anak berkarakter baik adalah melalui teladan orang tua sendiri. Dalam keluarga anak akan selalu mencermati perilaku orang tua mereka baik dalam hal bertutur dan berperilaku.”⁶ Maksudnya bahwa teladan orang tua penting dalam menumbuhkan kembangkan karakter anak. Dalam keluarga anak memiliki daya ingat yang kuat artinya bahwa pengajaran apapun yang diterima dari orang tua tentu anak di usia ini akan mengingatnya secara jelas, dan sebagai pembentukan kehidupan, artinya bahwa segala hal yang berkaitan dengan pengajaran orang tua tentu akan diterapkan atau diteladankan dalam keseharian ketika bergaul bersama teman-teman sebayanya, serta dalam lingkungan sekolahnya. (sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus dalam Lukas 18:17). Seorang anak ketika melakukan sesuatu pastinya tidak dengan berpura-pura. Anak-anak ini memiliki kepercayaan penuh bahwa apapun yang diperlakukan orang tua kepadanya tentu itu yang terbaik.

Alkitab menjelaskan bahwa orang tua mendapatkan seorang anak oleh karena pertolongan Tuhan (Kejadian 4:1), hal ini jelas bahwa Tuhan menjanjikan berkat keturunan, karena itu orang tua perlu untuk mengetahui bahwa anak adalah berkat terindah dan sumber sukacita dari Tuhan baginya (Amsal 23:24-25).

Anak adalah salah satu pribadi yang perlu diperhatikan dalam keluarga, pada saat kurangnya kasih sayang dari orang tua kepada anak, maka dapat saja anak memiliki sikap kurang baik kepada orang tua. Beverli La Haye menyatakan bahwa “Allah memberi tanggung jawab kepada orang tua untuk membesarkan, mengasahi, melindungi, mendidik, dan mendisiplinkan anak.”⁷ Namun dalam realitanya, seringkali orang tua sudah mengajarkan dan mendidik anak tersebut untuk bersikap hormat terhadap orang tuanya, tetapi

⁴ John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen: Suatu Upaya Peningkatan Mutu dan Kualitas Profesi Keguruan*, cet. Ke-2, (t.k.: Generasi Info media, t.t.), h. 98.

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Anak, (Psikologi Perkembangan)*, cet. Ke-5, (Bandung: Mandar Maju, 1995), h. 133.

⁶ Setiawani, *Jurnal: Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. Vol 2, no 1, Juni 2019, h. 36.

⁷ Beverli La Haye, *Memahami Temperamen Anak Anda*, cet. Ke-1, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), h. 10.

respon atau timbal balik dari anak terkadang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Secara sederhana diketahui bahwa cara seorang anak dapat menghormati orang tuanya yaitu dengan bersikap sopan, santun, misalnya tidak memotong pembicaraan orang tua saat orang tua sedang berbicara, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, hal ini juga dapat dikatakan bahwa komunikasi antara anak dan orang tua tidak akan timbul kata-kata kasar serta dapat berbicara dengan penuh lembut, mentaati aturan yang berlaku dalam rumah atau keluarga yaitu seperti keluar rumah harus meminta izin kepada orang tua. Jika seorang anak melakukan hal-hal yang sederhana ini, maka orang tua tentu akan menyayangi anaknya dan juga pasti akan menghargai setiap keputusan yang diambil oleh anak tersebut.

Ada berbagai alasan mengenai anak bersikap tidak menghormati orang tua dengan berkata kasar, akan menjadi hal yang mengejutkan bila seorang anak berkata kasar seperti mengucapkan cacian atau makian, tidak dengar-dengaran, dikarenakan anak tidak suka jika dirinya diatur-aturlah dan diperintah oleh orang tua. Terlebih jika orang tua memerintah dengan nada kasar di depan banyak orang. Anak merasa dirinya tercederai,⁸ sehingga memilih untuk tidak mendengarkan nasihat orang tua. Stephen Tong menjelaskan bahwa: mengajarkan kepada anak-anak, yaitu “Hormatilah Orang Tuamu”. Hubungan anak dengan orang tua merupakan hubungan yang paling penting, yang menjadi dasar segala etika.⁹ Inilah yang menjadi tolak ukur seorang anak menghormati orang tuanya, jika orang tua selalu mencontohkan sikap saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Hukum Taurat yang diberikan Allah kepada bangsa Israel melalui Musa, sangat penting untuk diperhatikan, karena hukum ini bukan saja berlaku bagi bangsa Israel tetapi juga berlaku kepada semua orang yang percaya kepada-Nya. Kesepuluh hukum ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Bentuk vertikal dan horizontal, yang memiliki makna kasih. Hukum Pertama yaitu perintah satu sampai perintah empat, kasih kepada Allah. Hukum Kedua yaitu perintah kelima sampai perintah sepuluh, kasih kepada sesama manusia. Dan mengasihi sesama harus dimulai dari dalam keluarga. Hukum Taurat inilah yang diberikan kepada bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah agar dapat dilakukan dalam perjalanannya menuju tanah Perjanjian yaitu tanah Kanaan. Namun yang terjadi adalah bangsa Israel tidak taat secara total kepada Allah, melainkan seringkali menyakiti hati Allah, cepat berpaling pada keinginan daging, serta menyembah allah-allah lain yang dilihat secara nyata.

Inilah bunyi Hukum Taurat Allah yang disampaikan kepada bangsa Israel ketika Allah membawa bangsa ini keluar dari tanah Mesir. Dan salah satu hukum yang akan di bahas disini adalah hukum kelima yang ditulis dalam Keluaran 20:12 “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu”. Hukum ini bukan hanya berlaku dalam keluarga dimana seorang anak tinggal, tetapi berlaku juga untuk semua orang di mana Allah memberi perintah yang dapat dilakukan oleh umat-Nya, khususnya pada orang yang berada dalam Lembaga Sekolah Kristen. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dari hukum kelima yaitu adanya perintah sekaligus janji. Perintahnya yaitu untuk

⁸ <https://amp-kompas-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com>. Di akses 15/02/2020-alasan-anak-tidak-mau-mendengarkan-orangtua?.

⁹ Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, cet. Ke-3, (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1997), h. 9.

menghormati orang tua beserta janji umur panjang oleh Allah sendiri.

Penjelasan di atas, menegaskan bahwa seringkali anak-anak tidak mau mendengar apa yang di nasihati atau diajarkan oleh orang tuanya. Sering kali pengajaran yang diberikan orang tua terhadap anak-anak dianggap sebagai satu hal yang biasa saja, atau bahkan dianggap sebagai lelucon, bahwa orang tua dianggap ketinggalan informasi, tidak zamannya lagi jika orang tua terlalu menasihati anak secara berlebihan atau berulang-ulang. Hal ini memberikan gambaran bahwa Allah memerintahkan anak-anak supaya menghormati orang tua. Anak-anak tidak bisa hadir di dunia ini tanpa orang tua yang melahirkan dan membesarkan anak-anak. Karena orang tua adalah wakil Allah di dunia ini. Sebab jika seorang anak tidak menghormati ayah dan ibunya yang kelihatan, maka tidak mungkin anak-anak dapat menghormati Allah yang tidak kelihatan.

Dalam Efesus 6:1-3 “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah Ayahmu dan Ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi”. Janji yang ada dalam hukum kelima memiliki alasan yang sangat kuat yaitu menikmati kebahagiaan. Dalam Pengakuan Iman Westminster, pertanyaan 66 menyatakan bahwa alasan yang dicantumkan dalam perintah kelima adalah janji umur panjang dan kemakmuran (sejauh hal ini demi melayani kemuliaan Allah dan kebaikan mereka sendiri) bagi semua orang yang menjalankan perintah ini.¹⁰ Pandangan tentang janji ini penting untuk diperhatikan agar tidak salah dalam mengartikannya.

Tidak dibenarkan juga jika seorang anak memiliki motivasi lain yaitu menaati hukum kelima hanya semata-mata karena ingin berumur panjang, atau takut tidak mendapatkan berkat jika tidak taat kepada hukum ini. Ini adalah tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Tuhan bagi umat-Nya. Karena itu, lakukanlah kewajibanmu dan biarkan Allah memikirkan bagaimana Ia harus memelihara dan memenuhi kebutuhanmu.

Dipilihnya Keluaran 20:12 sebagai dasar tulisan ini, karena dalam kajian Kitab tersebut menyatakan tentang “Hormatilah Ayah dan Ibumu supaya lanjut umurmu dit tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu kepadamu” hal ini merupakan perintah Allah yang disampaikan kepada bangsa Israel sebagai umat kepunyaan Allah untuk dilakukan. Namun, perintah ini perlu dilakukan sampai saat ini, sebagai bentuk penghormatan seorang anak terhadap orangtuanya.

Method/Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah jenis penelitian normative dengan studi kepustakaan. Jenis pendekatan yang digunakan ialah Pendekatan Teologis, dan pendekatan Eksgeese. Adapun tujuan penelitian ini, untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman secara umum tentang Implementasi Hukum Kelima pada anak usia 6 sampai 12 tahun. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau buah pikiran yang akurat serta memiliki arti secara teologis (tujuan umum) serta dipahami (secara khusus penulis) tentang Implementasi Hukum Kelima pada anak usia 6 sampai 12 tahun, sehingga dapat membangun dan menumbuhkan pemahaman yang benar terhadap anak-anak dalam usia dini berdasarkan Firman

¹⁰ G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: untuk kelas penelaahan*, cet. Ke-1, Pen. Irwan Tjulianto, (Surabaya: Momentum, 2006), h. 86.

Tuhan. itulah yang menjadi tanggungjawab dan tugas seorang anak.

\

Findings and Discussion/Hasil dan Pembahasan

A. Eksegese Keluaran 20:12

1. Analisa Gramatikal Kitab Keluaran 20:12

Bahasa Ibrani Keluaran 20:12 yang diambil dari BHS text with Strong's Numbers (BHSSTR) yaitu: Keluaran (20:12)

וְאֶת־אֱמֶנֶךָ לְמַעַן יֵאָרְכוּן יָמֶיךָ עַל הָאָדָמָה אֲשֶׁר־יְהוָה אֱלֹהֶיךָ נָתַן לָךְ כִּבְדֹּת־אֶת־אֲבִיךָ

(*Kabbēd et-ābikā we et'immekā lūma an ya'arikūn yāmekā 'al hä'ādāmā āšer-yhwh (ädönäy) élöhekā nōtēn lāk*)

Keluaran 20:12 menyatakan bahwa " Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu".

1) Kata “כבד” (*kabad*) artinya menjadi berat, berbobot, atau memberatkan. Kata ini merupakan Kata Kerja, imperatif Maskulin tunggal. Kata “כבד” (*kabad*) adalah kata kerja Piel yang biasanya menyatakan suatu tindakan "intensif" terhadap Qal ataupun suatu "kesengajaan", dan Kata kerja ini memberikan perintah atau ketegasan. Dalam Terjemahan *New King James version* (NKJV) menggunakan kata “*honor*” yang artinya “menghormati” sedangkan jika memperhatikan bahasa aslinya dalam (BHSSTR) mengawali dengan kata “כבד” (*kabad*) yang diterjemahkan “kamu hormatilah”. Karena itu, Terjemahan yang penulis gunakan dalam penulisan ini yaitu terjemahan baru (TB).

2) Kata וְאֶת־אֲבִיךָ (*eth avikha*) terdiri dari dua kata yaitu kata: אֲבִי (*avika*) yang adalah penanda obyek langsung arti dari kata ini adalah kamu, mereka, dan, menghitung. kata וְאֶת־אֲבִי (*avika*) yang berasal dari kata אב (*av*) yang adalah kata benda maskulin tunggal orang kedua, yang diterjemahkan “ayahmu”.

Kata “אֶת” (*eth*) artinya menghitung, mereka, kamu, dan. Pada umumnya mendahului dan menunjukkan kasus akusatif. Sebagai penanda objek langsung.

Kata “אִמְךָ” (*ame*) artinya ibu, manusia. Kata ini merupakan kata benda, jenis kelamin Feminin, orang kedua tunggal.

Ada kata “אֶת” (*eth*) dan kata “וְ” (*eth*) yang berarti “menghitung, mereka, kamu, dan” umumnya kata ini digunakan untuk menunjukkan objek kata kerja atau preposisi yang lebih pasti. Jadi, dapat dikatakan bahwa kata “אֶת” (*eth*) kata ini merujuk kepada kata penghubung Maskulin sedangkan kata “וְ” (*eth*) merujuk pada kata penghubung Feminin oleh karena itu, kedua kata ini merupakan kata penghubung untuk menjelaskan kata kerja yang dimaksudkan dalam teks tersebut. Jadi, perbandingan Terjemahan yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah Terjemahan Baru (TB) yaitu “Ayahmu dan Ibumu”. Karena mendekati Terjemahan *New King James Version* (NKJV). Dan bahasa aslinya.

3) Kata “לְמַעַן” artinya adalah tujuan, karena, supaya. Kata ini merupakan konjungsi. Atau kata sambung, bentuk kata kerja. Dari asal kata primitif, yang digunakan adalah kata supaya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata supaya artinya “kata penghubung untuk menandai tujuan atau harapan, maksudnya, hendaknya, agar”.

Kata “וַיֵּאָרֶךְ” artinya menjadi panjang atau memperpanjang. Kata ini merupakan kata kerja, imperfek orang ke-3, Jamak, Maskulin. Dari asal kata primitif. Kata panjang atau memperpanjang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “menjadikan lebih Panjang dari yang sudah panjang”. Jadi, penulis menggunakan Terjemahan Baru (TB) untuk kata “supaya” dan “lanjut” karena dalam bahasa aslinya dijelaskan bahwa ada tujuan serta harapan yang ingin dicapai dalam kelanjutan umur yang dapat dihitung satu tahun kedepan.

- 4) Kata “וַיִּמֶךְ” artinya hari, waktu, tahun. Kata ini memiliki jenis kelamin maskulin, memiliki jenis kata benda, Jamak. Jika orang kedua maka bentuknya Tunggal. Kata tahun karena jika panjang atau bertambah umur berarti hitungannya pertahun.

Kata “עַל” (*al*) artinya di atas, di, oleh, untuk. Kata ini sebagai konjungsi mengikuti partikel.

Maka dikatakan bahwa dalam Terjemahan Baru (TB) menggunakan kalimat “supaya lanjut umurmu” “kalimat ini dimulai dengan kata “לְמַעַן” (*maan*), yang memiliki arti “tujuan atau niat” sedangkan kata berikutnya adalah “וַיֵּאָרֶךְ” (*arak*) artinya “menjadi panjang” dan kata berikutnya adalah “וַיִּמֶךְ” yang artinya “hari atau waktu”. Karena itu, yang digunakan adalah kata “umur” sesuai dengan Terjemahan Baru (TB).

- 5) Kata “הָאדָמָה” artinya tanah, umumnya sebagai hasil untuk menggarap. Kata merupakan kata benda, Feminim Tunggal.

Kata “וְשֵׁא” artinya yang, siapa, bahwa, sebagai kata ganti relatif primitif, merupakan kata benda, jenis Feminin, Tunggal.

Kata “יְהוָה” (*yehhovaw*) artinya benar, yang ada, nama yang tepat dari satu-satunya Tuhan yang benar. Merupakan kata benda, jenis Maskulin, jumlahnya Tunggal. Yang menunjuk kepada Allah yang membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan atau tanah Perjanjian.

Kata “אֱלֹהִים” artinya penguasa, hakim yang adil, tuhan, dewi. Merupakan kata benda, pronominal pronoun, jenis Maskulin, singular. Jamak. Yang dimaksudkan adalah Allah yang kekal yang menciptakan dan memelihara langit dan bumi (Kej 1:1), secara langsung memberikan perintah tersebut.

Kata “נָתַן” (*nawthan*) artinya memberi, meletakkan, mengatur. Merupakan kata kerja. Participle, jenis kelamin Maskulin, jumlah tunggal.

Kata “לָךְ” (*lak*) artinya kamu, mu. Memiliki jenis kelamin Maskulin, jumlah orang kedua, Tunggal. Merupakan kata sambung untuk menjelaskan kata sebelumnya atau kata sesudahnya.

עַל הָאָדָמָה אֲשֶׁר יְהוָה אֱלֹהִים נָתַן לָךְ (*al-adamah-asher-Yhvh-elohim-nothen-lak*), artinya “di tanah yang Allah Tuhan berikan”.

Dalam hal ini, penulis menggunakan Terjemahan Baru (TB) yaitu “di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu” sebab jika di lihat dari terjemahan bahasa aslinya ada kata “di tanah yang diberikan” artinya memiliki makna yang sama dengan Terjemahan yang penulis gunakan, hanya menurut penulis yang lebih tepat Terjemahan Baru (TB).

2. Hasil Eksegeze Kitab Keluaran 20:12

Dari hasil analisa gramatikal diatas, maka dapatlah dijelaskan bahwa hasil eksegeze Keluaran 20:12 berbunyi: “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu”. Selanjutnya dalam kajian ini penulis akan menafsir beberapa kata yang penting, agar mendapatkan kajian yang dalam tentang kesepuluh Firman yang diberikan Tuhan kepada umat Israel melalui hamba-Nya Musa. Khusus dalam ayatnya yang keduabelas dari Keluaran 20. Ini adalah hukum yang kelima dalam Taurat yang diberikan Allah melalui Nabi Musa. Allah mengutus Nabi Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir yaitu tanah perbudakan menuju tanah Kanaan tanah yang dijanjikan oleh Allah. Tetapi dalam perjalanan bangsa Israel, banyak hal yang dilakukan sehingga menyakiti hati Allah karena itu Allah memberikan perintah tentang menghormati Ayah dan Ibu. Adapun kalimat yang menjadi hasil eksegeze penulis adalah sebagai berikut:

a. Hormatilah

Dalam Terjemahan Baru (TB) mengawali kalimat dengan kata “Hormatilah”, sedangkan jika memperhatikan bahasa aslinya dalam BHS text with Strong’s Numbers (BHSSTR) mengawali dengan kata “כָּבַד” (*kabad*) yang merupakan bentuk kata kerja yang mempunyai arti menjadi berat, berbobot, atau memberatkan. Menjadi berat yaitu dalam arti buruk (membebani, parah, membosankan) atau dalam arti baik (banyak, kaya terhormat). Perlu dipahami bahwa dalam setiap terjemahan ada kata yang berbeda-beda. Ada pula pendapat lain yaitu menggunakan kata “memberatkan” jika diperhatikan kata “memberatkan” dapat dijelaskan bahwa suatu pertanggungan jawab yang besar.

Dalam Bahasa Ibrani, kata "hormat" dituliskan dalam kata “*cabad*” (yang memiliki arti untuk memberi penghormatan kepada Allah atau kepada mereka yang berotoritas). Calvin menjelaskan bahwa nama Allah Bapa yang adalah nama yang sakral, yang dialihkan kepada manusia oleh kebaikan Tuhan, tidak menghormati orang tua menambah aib Tuhan sendiri, juga tidak ada yang dapat merendahkan ayahnya tanpa bersalah atas suatu pelanggaran. (*Exodus 201 Commentary John Calvin's Commentaries on the Bible*), Dalam *New Internasional Version* (1978) Studi Bible, kata "hormat dapat berarti menjunjung (Amsal 4:8); memelihara (Imamat 19:3) menunjuk rasa hormat: menaati (*The NIV Study Bible*1995). Orang tua, baik ayah maupun ibu, dipandang dalam Hukum Taurat sebagai objek penghormatan (Kel. 20:12 paralel dengan Ul. 5:16; Kel. 21:15 Im 20:9 Ulangan 27:16; Amsal 20:20; Yeh, 22 :7 Mkh. 7:6), objek ketaatan (Kejadian 28:7: Im. 19:3 Ul. 21:18-dst, Ams. 1:8: 30:17) dan objek kasih (1 Raj. 19:20; Amsal 28:24:30:11).¹¹

Kata “hormatilah” merupakan kata kerja yang mau menjelaskan suatu perintah. Sedangkan kata “*honor*” (menghormati) artinya memberikan suatu kalimat perintah atau ketegasan. Sesuai dengan konteks dari Keluaran 20:12 yaitu berbicara tentang Sepuluh Perintah Allah yang dimulai dari ayat 2-11 serta dilanjutkan dengan ayat 13-17. Yang menyatakan

"Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada

¹¹ <https://teologiareformed.blogspot.com/2022/04/eksposisi-ulangan-516-hormatilah-ayahmu.html> 23.05, Kamis, 23-02-2023.

keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku. Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya”. Lanjutan dari pasal 20 yaitu ayat 13-17 “Jangan membunuh. Jangan berzinah. Jangan mencuri. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu”.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kata “hormatilah, berilah hormat, menghormati, memberatkan” merupakan kata kerja yang berbentuk perintah yang mempunyai kaitan dengan ayat sebelum dan ayat sesudah. Jadi, terjemahan yang benar yaitu Terjemahan Baru (TB) dengan kata “hormatilah”. Kata hormatilah berarti perbuatan yang menyatakan atau menandai rasa menghargai atau tunduk kepada orang tua dan memang kata ini merupakan perintah yang harus dilakukan, untuk itu sebagai orang muda sebaiknya menaruh hormat kepada orang tua¹². Sedangkan Terjemahan Lama (TL) menggunakan kata “Berilah hormat” penggunaan kata ini tidak begitu tegas karena dapat diartikan sebagai memberi hormat dan bisa juga tidak memberi hormat, karena tidak memiliki ketegasan penuh. Jika dilihat secara garis besar kata ini bukan saja ditujukan kepada anak-anak untuk menghormati orang tua, tetapi ditujukan kepada semua orang untuk hidup saling menghormati, seperti apa yang di perintahkan Allah melalui Musa hamba-Nya kepada umat Israel untuk menghormati para penguasa, dan tua-tua lainnya serta menghormati Allah.

b. Ayahmu dan ibumu

Noel D. Osborn dan Howard A. Hatton menyatakan bahwa:

“Hormatilah Ayah dan Ibumu” perintah ditujukan kepada orang-orang dewasa. Jadi, arti kata hormatilah lebih daripada sekedar mematuhi orang tua. Kata ini berarti “memberi rasa hormat atau martabat kepada” dan berarti juga “menghargai” baik Ayahmu maupun Ibumu ditulis secara tersendiri. Padahal kebudayaan Israel biasanya mengutamakan pihak laki-laki. Dengan begitu kata Ayahmu dan Ibumu menunjukkan bahwa “Ibu” harus dihormati sama dengan “Ayah”. Karena itu sebaiknya tidak menggunakan “orang tua”.¹³

Kalimat ini terdiri dari dua kata, yang pertama adalah kata “אבִּיךָ” (*ab*) artinya ayah. Dan kata “אִמֶּךָ” (*ame*) artinya ibu. Dalam Katekesmus Besar Westminster bahwa “sebutan ‘Ayah’ dan ‘Ibu’

¹² Mitra Pressindo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Tim Prima Pena*, (Gitamedia Press), h. 290.

¹³ Noel D. Osborn dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran*, cet. Ke-1, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), h. 620.

dalam hukum yang kelima tidak hanya pada orang tua kandung, tetapi juga pada semua orang yang melebihi kita, dalam hal usia dan bakat, dan khususnya mereka yang menurut ketetapan Allah mempunyai wewenang atas kita”¹⁴

Sebagai orangtua khususnya Ayah perlu untuk memahami anaknya lebih dulu apa yang diinginkan, agar anak-anaknya bisa lebih terbuka kepada orang tuanya.

Artinya hubungan yang pertama kali terbentuk adalah ketika manusia mulai ada di dunia yaitu hubungan orang tua dengan anak. Ayah dan Ibu yang disebut orang tua mereka adalah wakil Allah di dunia ini sehingga perlu, sebagai anak-anak haruslah menghormatinya. Stephen Tong menyatakan bahwa “orang yang tidak menghormati orang tuanya adalah orang yang menghina pengaturan Tuhan. Engkau ada karena orang tuamu ada. Kalau orang tuamu tidak pernah ada, maka tak mungkin engkau ada”.¹⁵

Dalam perbandingan mengenai kalimat ini hampir semua terjemahan menggunakan kata Ayah dan Ibu.

c. Supaya Lanjut Umurmu di Tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu

Dalam Pengakuan Iman Westminster, pertanyaan dan jawab 66 menyatakan bahwa alasan yang dicantumkan dalam perintah kelima adalah janji umur panjang dan kemakmuran (sejauh hal itu demi melayani kemuliaan Allah dan kebaikan mereka sendiri) bagi orang yang menjalankan perintah ini.¹⁶ Dalam Kitab Amsal 3:16 menyatakan bahwa: “Umur panjang ada di tangan kanannya, di tangan kirinya kekayaan dan kehormatan” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa janji ini akan diterima berdasarkan kebutuhan demi kebaikan seorang anak sesuai dengan kehendak Allah untuk kemuliaan-Nya. Sebab upah dari janji tersebut tidak hanya semata-mata mengandung arti yaitu umur panjang. G. I. Williamson menjelaskan bahwa: “kita hendaknya tidak berpikir bahwa setiap individu yang sungguh-sungguh menjalankan hukum ini akan menikmati umur panjang.”¹⁷ Jika melihat dari bahasa aslinya kata “אֶרְכּוּן” (*arak*) artinya menjadi panjang atau memperpanjang. Di tuliskan dalam Terjemahan Baru (TB) “di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu”. Dapat dijelaskan bahwa ‘membuat menjadi diperpanjang secara terus-menerus’ atau membuat menjadi tinggal lama. Jika kita lihat dalam Terjemahan Baru yaitu ungkapan “tanah yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu” “menunjuk kepada tanah Kanaan. Sekalipun tanah Kanaan belum menjadi milik umat Israel, dan Allah berkata bahwa menghormati Ayah dan Ibu adalah rahasia untuk panjang umur di tanah perjanjian tersebut”.¹⁸

Dari pernyataan di atas, hal ini bukan hanya di Israel, tetapi juga di semua bangsa dan dalam

¹⁴ Th. Van den, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, cet. Ke-1, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000), h. 286.

¹⁵ Stphen Tong, *Sepuluh Hukum Allah*, cet. Ke- 1, (Surabaya: Momentum, 2017), hal. 314.

¹⁶ G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: untuk Kelas Penelaahan*, cet. 1, Pen. Irwan Tjulianto, (Surabaya: Momentum, 2006), h. 81.

¹⁷ *ibid*, h. 86.

¹⁸ Abraham Park, *Sepuluh Perintah Perjanjian Kekal bagi Seluruh Generasi*, cet. Ke-7, (Depok: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2020), hal. 323.

kehidupan individu. Jika anak-anak melakukan hal ini tentu kenyamanan, kebahagiaan akan berpihak pada anak-anak tersebut. Lebih luas lagi jikalau siapa saja melakukan perintah ini. Adapun perbedaan dari kalimat tersebut yaitu dalam Terjemahan Baru (TB), Terjemahan Alkitab Yang Terbuka (AYT) dan New King James Version (NKJV) adalah “di tanah yang diberikan” dapat dijelaskan mengenai kalimat ini, bahwa kata tanah yang diberikan menunjukkan kepada tanah perjanjian yang dijanjikan Allah kepada bangsa Israel yang penuh dengan susu dan madunya. Artinya bahwa itulah tanah yang Allah janjikan kepada barang siapa yang menghormati Ayah dan Ibu. Sedangkan dalam Terjemahan Lama (TL) yaitu “dalam negeri yang dianugerahkan” hal ini artinya bahwa tidak berbeda jauh dengan terjemahan sebelumnya, tetapi terjemahan ini menggunakan kata “dianugerahkan” dapat dijelaskan bahwa anugerah ini tidak didapatkan oleh semua orang, tetapi lebih kepada setiap individu yang mau diubah dan mau untuk menghormati Ayah dan Ibu. Sedangkan dalam Terjemahan Bahasa Indonesia sehari-hari (BIS) bahwa “yang akan Kuberikan kepadamu” dapat dijelaskan bahwa kalimat ini menggunakan kata “akan” berarti belum ada sesuatu yang diberikan, sehingga jika tidak menghormati orang tua maka tentu tidak diberikan kesejahteraan dan umur panjang itu. Dapat dijelaskan bahwa upah atau janji dari Allah kepada bangsa Israel mengenai hukum kelima ini adalah tentu mendatangkan kesejahteraan dalam menapaki hari-hari hidup selama berada di tanah perjanjian.

B. Pembahasan

Dalam penulisan bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang Implementasi hukum kelima pada anak usia 6 sampai 12 tahun, berdasarkan hasil eksegeze tersebut dari Kitab Keluaran 20:12.

Penerapan hukum kelima ini perlu diterapkan sejak dini, seperti yang penulis maksudkan adalah anak yang berusia 6 sampai 12 tahun. Umumnya masa ini dapat dikatakan bahwa anak-anak mampu menerima setiap pengajaran yang diberikan orangtua di rumah, guru di sekolah, serta hamba-hamba Tuhan di Gereja.

Pertumbuhan yang dimaksudkan adalah mulai dari potensi, yang menyangkut dengan kemampuan anak-anak, hal ini perlu diperhatikan karena dengan kemampuan seorang anak dapat menangkap setiap pengajaran yang diberikan oleh orangtua, guru serta hamba-hamba Tuhan. Pertumbuhan psikomotorik, hal ini berkaitan dengan perkembangan fisik anak-anak yang perlu di perhatikan oleh orangtua, karena perkembangan fisik berdampak bagi tumbuh kembang anak. Ada pula perkembangan sosial, dalam perkembangan anak-anak bagian ini yang perlu menjadi perhatian khusus bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya, karena lingkungan sosial dapat dapat berpengaruh besar terhadap anak-anak seusia sekolah dasar yaitu 6 sampai dengan 12 tahun. Anak-anak akan terbentuk dengan lingkungan sekitar melalui berbagai cara hidup masing-masing orang. Perkembangan sosial pula dapat memengaruhi perkembangan efektif seorang anak, yang berkaitan dengan ekspresi emosi dari seorang anak yang dapat menunjukkan suatu sikap kehidupan yang tercermin dalam lingkungan masyarakat. Larry J. Koenig menjelaskan, bahwa: “Anak-anak mendapatkan informasi mengenai dirinya dari semua jenis sumber. Banyak yang mendapatkan informasi dari saudara-saudaranya, juga dari kakek,

neneknya, dan karena anak-anak bersekolah, guru-guru pun menyediakan lebih banyak informasi mengenai diri anak-anak”,¹⁹

Harianto GP menyatakan bahwa, Keluarga menyediakan naungan, perlindungan, pemeliharaan, perasaan menjadi anggota kelompok, lingkungan belajar, dan landasan yang aman. Dari landasan inilah anak yang akan dewasa akan memulai sebuah keluarga. Keluarga adalah hal penting, terutama bagi orang Kristen. Karena hubungan antara Allah dengan umat-Nya dilaksanakan melalui keluarga.²⁰ Pernyataan ini menjelaskan bahwa lingkungan, terutama keluarga akan membentuk sikap dan perilaku dari anak-anak untuk menghormati dan menghargai orangtua bahkan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Selain sikap dan perilaku tentu ada pertumbuhan iman yang akan semakin bertumbuh dalam diri anak-anak usia 6 sampai 12 tahun.

Dapat dipahami bahwa pertumbuhan iman anak-anak usia dini dapat ditiru oleh anak-anak dewasa, yang mungkin belum pernah menyadari akan adanya pertumbuhan iman, seperti saling mengampuni dan menghormati antara orangtua dengan anak, serta sebaliknya anak dengan orangtua. Oleh karena, ditegaskan kepada anak-anak untuk mematuhi perintah-perintah Allah.

1. Perintah untuk Menghormati

Berbicara tentang perintah Allah, tentu Allah menghendaki agar setiap manusia taat dan setia kepada perintah itu. Sehingga yang diperintahkan untuk melaksanakan perintah itu adalah manusia, perintah itu sendiri merujuk pada relasi vertikal dan horizontal, antara Allah dengan manusia dalam hal ini anak-anak usia 6 sampai 12 tahun. Allah memerintahkan kepada manusia untuk menghormati Allah sebagai pencipta, pemelihara, dan pemilik hidup manusia. Abraham Park menjelaskan, bahwa:

Sepuluh perintah di mulai dengan kasih karunia dan kasih Allah. Sepuluh perintah diberikan tidak hanya bersifat ilahi dan mulia melainkan Sepuluh Perintah tersebut juga dinyatakan dengan tegas dalam kuasa Allah dan dilaksanakan. Oleh karena itu, Sepuluh Perintah adalah perintah yang abadi dan tidak berubah, serta merupakan hukum yang memiliki pengaruh yang kekal. Sepuluh Perintah juga merupakan perintah dasar bagi kehidupan yang dinyatakan bukan hanya kepada umat Israel tetapi juga kepada segala bangsa di seluruh dunia, serta merupakan perintah yang tidak dapat ditiadakan untuk selama-lamanya bagi seluruh generasi.²¹

Dapat dijelaskan bahwa maksud dari pendapat ini adalah perintah Allah merupakan perintah yang abadi dan kekal. Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa sama seperti kasih Allah kepada umat-Nya. Karena anugerah Allah, orang percaya dapat menikmati kasih Allah. Untuk itu orang percaya dituntut untuk menerapkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-harinya, dengan cara menghormati Allah dan sesama manusia. Menghormati Allah yaitu menuruti apapun yang di perintahkan kepada umat-Nya, karena dialah sumber pencipta setiap orang percaya.

¹⁹ Larry J. Koenig, *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak*, cet. Ke-2, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 72.

²⁰ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, cet. Ke-5, (Yogyakarta: ANDI, 2016), h. 73.

²¹ Abraham Park, *Sepuluh Perintah Perjanjian Kekal bagi Seluruh Generasi*, cet. Ke-7, (Depok: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2020), hal. 167.

Dalam Katekesmus Jenewa menyatakan bahwa:

Tujuan utama manusia adalah mengenal Allah. Sebab Dia telah menciptakan kita dan menetapkan kita dalam dunia ini dengan maksud supaya Dia dimuliakan didalam kita memang wajarlah kita mengarahkan hidup kita ke kemuliaan-Nya, sebab Dialah awal mulanya. Baghwa orang mengenal Dia untuk menghormati Dia. Dengan cara apa kita benar-benar menghormati Dia? Cara yang benar adalah dengan menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya, melayani Dia seraya mematuhi kehendak-Nya, mengajukan permintaan kepada-Nyadalam semua kebutuhan kita seraya mencari keselamatan dan semuaharta dalam Dia, mengaku dalam hati dan dengan mulut bahwa semua harta berasal dari Dia sendiri.²²

Katekesmus Heidelberg, minggu ke 10 pertanyaan dan jawab 27 menyatakan bahwa” Pemeliharaan Allah merupakan kekuatan Allah, yang mahakuasa dan yang hadir disegala tempat. Dengannya Dia memelihara langit dan bumi serta semua makhluk seakan-akan dengan tangan-Nya sendiri, dan memerintahnya”.²³ Karena itu dalam hal ini Allah merupakan sumber pemilik hidup manusia. Hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan sesamanya perlu diperhatikan karena Allah menuntut untuk saling menghormati satu dengan yang lainnya, dimulai dari keluarga yaitu antar orang tua dangan anak. Perintah untuk saling menghormati adalah perintah yang mudlak untuk dikerjakan oleh manusia sebagaimana bersumber dari Allah untuk dilakukan oleh setiap individu. Konsekwensi dari memberi hormat adalah menerima janji Allah itu sendiri. Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya. (Rm. 11:36). Katekesmus Jenewa pertanyaan 186 apa arti menghormati menurut engkau? menjelaskan bahwa: “Bahwa anak-anak bersikap sopan dan taat kepada ayah an ibu mereka, menaruh hormat kepada merek, membantu mereka dan mematuhi perintah-perintah mreka, sebagaimana sepatutnya mereka lakukan”.²⁴

Maksudnya, setiap perintah yang ditetapkan oleh Allah ada hukuman yang harus diterima oleh yang tidak mematuhi. Hukumannya adalah mati, jadi Allah tidak berkompromi dengan dosa yang dilakukan oleh bangsa Israel. Karena perintah untuk menghormati merupakan tuntutan Allah bagi umat-Nya dalam berbagai bidang lingkungan dimana orang percaya ada dan melaksanakan tugas tanggung jawabnya. Menurut Starr Meade bahwa: “Anak-anak dilarang bersikap tidak menghormati orang tua dengan menyerang mereka secara fisik atau dengan cara mengolok-olok”, maka yang menjadi hukumannya ada tertulis dalam Kitab Amsal 30:17 menyatakan: Mata yang mengolok-olok Ayah, dan enggan mendengarkan Ibu akan dipatuk gagak lembah dan dimakan anak rajawali.²⁵ Selain hukuman Allah, ada hal yang dijanjikan Allah atas orang-orang yang mau bertobat dan taat kepada perintah-perintah-Nya. Di sekolah, guru adalah orang tua bagi para murid, karena itu seorang guru juga harus mampu mengajarkan mereka tentang sikap menghormati antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa agar

²² Th. Van den, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, cet. Ke-1, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000), h. 143.

²³ *Ibid*, h. 20

²⁴ Th. Van den, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, cet. Ke-1, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000), h. 169.

²⁵ Starr Meade, *Training Hearts Teaching Minds (Membentuk hati, Mendidik Akal Budi)*, cet. Ke-1, (Surabaya: Momentum, 2004), h. 65.

dengan demikian terjalin hubungan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan guru merupakan orang tua kedua bagi anak didik di sekolah. Keberadaan guru bermanfaat bagi anak didiknya karena telah mengajar, mendidik, dan membimbing. Hal-hal inilah yang sering terjadi dan perlu dilakukan oleh anak didik diantaranya adalah:

- 1) Di dalam kelas, anak didik perlu untuk mendengarkan materi yang disampaikan. Saat guru mengajar, anak didik harus selalu fokus mendengar dan memperhatikan apa yang dijelaskan. Jangan pernah sekali-kali bermain atau tidur ketika guru sedang menjelaskan, jika melakukan kegiatan seperti itu sama halnya dengan meremehkan guru.
- 2) Memberi salam. Kebiasaan memberi salam semakin hari-semakin tidak dilakukan, namun ada juga yang masih melakukan hal ini, seperti saat bertemu atau ketika guru masuk ke ruang kelas. Sekalipun sederhana kelihatannya guru akan merasa dihormati dan dihargai oleh murid-muridnya.
- 3) Selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini merupakan salah satu contoh sikap menghormati guru. Jika semua siswa mengerjakan tugas yang diberikan, guru akan merasa dihormati sebagai tenaga pengajar.
- 4) Bersikap Lemah lembut terhadap Guru. Guru tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran yang ikhlas kepada anak didiknya, tetapi juga memberikan kasih sayang dan perhatian. Saat murid susah diatur, guru dengan sabar untuk mengingatkan.
- 5) Mengucapkan terima kasih. Banyak pengetahuan, pembelajaran, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan guru selama berada di sekolah. Jangan sampai tidak mengucapkan terima kasih atas semua yang telah diberikan.
- 6) Mentaati Perintah Guru. Guru tidak hanya menginginkan muridnya menjadi sosok yang pintar dan berguna, tetapi juga berperilaku baik. Jika ada yang berperilaku kurang baik guru akan selalu memberi nasihat. Dengar semua nasihat yang disampaikan guru dan taati perintahnya.

Oleh karena itu, anak didik dituntut untuk menghormati gurunya di sekolah supaya dengan demikian anak didik dikatakan dapat mematuhi perintah Allah yang kelima. Sama halnya dengan peran pemerintahan negara. Orang-orang yang ada dalam pemerintahan negara tentu memiliki wewenang untuk mengatur kehidupan manusia yang ada dalam negara ini.

2. Hasil atau Upah dari menghormati

Apa yang dilakukan seorang anak tentu akan ada konsekwensinya, seperti halnya menghormati Ayah dan Ibu. Setiap orang akan mendapatkan hasilnya sesuai dengan yang dilakukan. Marten Luther menjelaskan bahwa: melalui firman-Nya Allah berjanjian melalui Firman-Nya bahwa Ia tidak hanya mengatakan bahwa hal itu berkenan kepada-Nya, menyenangkan hati-Nya, tetapi juga Firman itu dimaksudkan untuk kepentingan dan kebaikan kita sendiri. Ia menjanjikan bahwa kita akan memiliki hidup yang sejahtera dan tentram serta segala hal yang baik.²⁶

Hidup yang sejahtera dan tentram, hal itu merupakan anugerah atau berkat Tuhan kepada anak-anak-Nya

²⁶ Martin Luther, *Katekismus Besar*, Cet. Ke-2, Pen. Anwar Tjen, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), h. 58.
25 – Sola Scriptura: Jurnal Teologi Vol. 4 No. 1 2023

secara jasmani dan rohani yang perlu dijaga dan dipelihara oleh setiap orang. Sama halnya dengan hukum kelima yaitu “Supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu” janji Allah adalah pasti, jadi tidak perlu untuk dipertanyakan kepastian-Nya. Katekesmus Singkat Westminster 2, pertanyaan dan jawab 66 menjelaskan bahwa: Apakah alasan yang dicantumkan dalam perintah kelima? Jawab: “Alasan yang dicantumkan dalam perintah kelima adalah janji umur panjang dan kemakmuran (sejauh hal itu demi kemuliaan nama Allah dan kebaikan orang percaya sendiri) bagi semua orang yang menjalankan perintah ini”.²⁷ Dapat dijelaskan bahwa perintah inilah yang mengatur orang percaya untuk terus hidup pada jalan Tuhan serta memuliakan nama Tuhan, dengan keyakinan bahwa Tuhan akan memelihara dan menuntun dalam hari-hari hidup setiap orang, termasuk anak-anak usia 6 sampai 12 tahun. Katekesmus Jenewa dalam pertanyaan dan jawab 187 dan 188 lanjutan dari apa arti “menghormati” bahwa pada hukum ini Allah membubuhkan janji, dengan mengatakan, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu. Artinya bahwa Allah akan memberikan umur panjang kepada mereka yang menghormati Ayah dan Ibu mereka sebagaimana mestinya.²⁸

Melalui perubahan, cara Allah untuk mengingatkan anak-anaknya bahwa dalam menghormati orangtua maka akan ada keberhasilan yang diterima seperti dalam Kitab Amsal 23:18 menyatakan bahwa: “karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”.

Conclusion/Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari Implementasi Hukum Kelima pada Anak Usia 6 sampai 12 Tahun Berdasarkan Keluaran 20:12 adalah: Pertama, sebagai seorang anak yang dititipkan Tuhan untuk ada di dunia ini melalui orangtua, maka perlu untuk menghormati dan menaati kedua orangtua tersebut, karena orangtua adalah wakil Allah di dunia ini. Seorang anak memiliki tanggung jawab untuk menghormati orangtuanya dengan berbagai cara, yaitu mendengar nasihat-nasihat dari orangtua, membantu pekerjaan orangtua yang bisa dikerjakan oleh anak-anak, taat pada aturan yang berlaku dalam rumah atau dalam keluarga, bersikap sopan santun terhadap orangtua, serta ada hal yang jangan sampai terlewatkan oleh anak-anak adalah terus mendoakan orangtua. Karena pasti dan jelas bahwa dalam hari-hari hidupnya orangtua selalu dan terus mendoakan anak-anaknya. Karena seorang anak kelak akan menjadi orang tua juga, tidak dengan hal ini bahwa orang tua bisa menjadi seorang anak, tidak. Sebab Allah menyatakan “Hormatilah Ayahmu dan Ibumu” tidak peduli kondisi atau keadaan serta situasi dari kedua orangtua tersebut. Sama halnya dengan perintah untuk mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, itulah hukum yang kedua yang Yesus genapi dalam hukum Taurat. Kedua, bukan saja orangtua yang perlu untuk dihormati atau ditaati, ada lembaga-lembaga yang terkait didalamnya. Seperti halnya pihak sekolah dan gereja, tentu di sekolah sangat penting bagi seorang anak harus menghormati guru, menghormati antar teman, guru juga sebaliknya menghormati anak-anak didiknya, menghormati sesama guru, agar terjalin kerukunan yang baik. Tetapi menjadi salah satu perhatian juga bahwa peran anak dalam

²⁷ G. I. Williamson, *Katekesmus Singkat Westminster 2*, cet. Ke-2, (Surabaya: Momentum 2008), h. 81.

²⁸ Th. Van den, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, cet. Ke-1, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000), h. 170.

menghormati dan menaati aturan-aturan yang berlaku di sekolah, sehingga anak didik dapat menjadi contoh dan teladan dalam lingkungan masyarakat, yang dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak memahami benar makna menghormati menurut Keluaran 20:12. Injil harus disebarkan dan diberitakan ke seluruh dunia, ini adalah perintah langsung Yesus sebagai kepala gereja. Artinya dalam gereja anak-anak dituntut untuk menjalankan misi “pengajaran” dan “pemberitaan”. Ketika mendapatkan pengajaran mengenai hal menghormati, maka perlu diterapkan atau disampaikan kepada anak-anak lainnya seperti teman sekolah, sahabat, atau orang-orang yang ada disekitar lingkungan rumah.

References/Rujukan

Buku:

- End, Th. van den (peny.), *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme (Katekismus Heidelberg)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000.
- GP, Harianto., *Pendidikan Agama Kristen dallam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. cet. Ke-5. Yogyakarta: ANDI., 2016.
- Hayaes, J. H., & Holladay, C. R., *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996.
- Jhon H. Hoyes, C., *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Kartono, Kartini., *Psikologi Anak, (Psikologi Perkembangan)*. cet. Ke-5. Bandung: Mandar Maju. 1995.
- Koenig, Larry J. *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak*. cet. Ke-2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- La Haye, B., *Memahami Tempramen Anak-anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2002.
- Lasor, W. et.al., *Pengantar Perjanjian Lama Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000.
- Luther, Martin., *Katekesmus Besar*. Jakarta: Gunung Mulia. 1996
- Meade, S., *Membentuk Hati Membentuk Akal Budi*. Surabaya: Momentum. 2006.
- Mitra Pressindo., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Tim Prima Pena*. t.k.: Gitamedia Press. t.t.
- Nainggolan, John M., *Menjadi Guru Agama Kristen: Suatu Upaya Peningkatan Mutu dan Kualitas Profesi Keguruan*. cet. Ke-2. t.k.: Generasi Info media. t.t.
- Narramore, C., *Liku-Liku Problem Rumah Tangga*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 1996.
- Osborn, Noel D. dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran*.cet. Ke-1. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2020.
- Park, Abraham., *Sepuluh Perintah Perjanjian Kekal bagi Seluruh Generasi*. Depok: Yayasan Damai Sejahtera Utama. 2020.

Setiawani, *Jurnal: Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. Vol 2. No.1, Juni 2019.

Tong, Stephen., *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*. cet. Ke-3. Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia. 1997.

_____. *Sepuluh Hukum Allah*. Surabaya: Momentum. 2007.

Williamson, G. I., *Pengakuan Iman Westminster: untuk Kelas Penelaahan*. Pen. Irwan Tjulianto. cet. ke-1, Surabaya: Momentum. 2006.

Website/Internet:

<https://ampkompascom.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com.15/02/2020-alasan-anak-tidak-mau-mendengarkan-orangtua?>.

<https://nasional.okezone.com2021/06/22-deretan-kasus-anak-bunuh-orangtua-yang-menggemparkan?>

<https://teologiareformed.blogspot.com/2022/04/eksposisi-ulangan-516-hormatilah-ayahmu.html> 23.05, di akses pada Kamis, 23-02-2023.